MEMBANGUN PERADABAN MELALUI PELATIHAN: ANALISIS KOMPREHENSIF KITAB "MANAJEMEN TRAINING ISLAM" KARYA DR. AEP KUSNAWAN

Oleh: Yoga Prastya Sastanagara

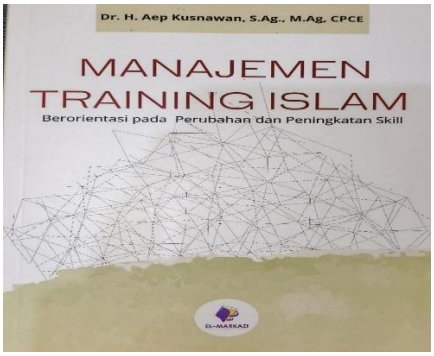

DATA BUKU

Judul : MANAJEMEN TRAINING ISLAM

Penulis : Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag., CPCE

Penerbit : Elmarkazi Publisher

Tahun Terbit : 2022

Tebal : 298 Halaman

Dunia modern, dengan segala kemajuan teknologinya, telah mendorong efisiensi hingga ke puncaknya. Dalam ranah pengembangan sumber daya manusia, paradigma ini melahirkan sebuah industri pelatihan yang masif, canggih, dan berorientasi pada hasil terukur. Pelatihan (training) menjadi instrumen vital bagi korporasi untuk mempertajam kompetensi teknis, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya, memaksimalkan laba. Namun, di balik metrik-metrik kesuksesan yang gemilang itu, tersembunyi sebuah krisis yang senyap namun mendalam: krisis humanisme. Manusia, yang seharusnya menjadi subjek utama pembangunan, seringkali direduksi perannya menjadi sekadar 'sumber daya' atau 'aset' yang dieksploitasi.

Di tengah kegersangan spiritual inilah, buku Manajemen Training Islam karya Dr. Aep Kusnawan hadir bukan sekadar sebagai angin sejuk, melainkan sebagai sebuah seruan kuat untuk kembali ke fitrah. Karya ini secara fundamental menantang asumsi-asumsi dasar dari manajemen pelatihan konvensional. Ia menawarkan sebuah visi agung di mana pelatihan tidak lagi menjadi mesin pencetak tenaga kerja, melainkan sebuah madrasah untuk membentuk "insan kamil" (manusia paripurna). Dr. Aep Kusnawan mengajak kita untuk melakukan perjalanan intelektual dan spiritual, membongkar bangunan manajemen modern dan merekonstruksinya di atas fondasi tauhid. Buku ini adalah sebuah manifesto yang berani, sebuah cetak biru bagi para pendidik, pemimpin, dan praktisi HR yang mendambakan sebuah sistem pengembangan diri yang tidak hanya membangun karier, tetapi juga membangun peradaban.

******

Perbedaan paling mendasar antara manajemen pelatihan Islam dengan pendekatan sekuler terletak pada titik tolak filosofisnya. Dr. Aep Kusnawan tidak memulai diskusinya dari teknik atau alat, melainkan dari pertanyaan paling esensial: "Siapakah manusia yang menjadi peserta pelatihan ini?" Jawaban atas pertanyaan inilah yang menjadi fondasi bagi seluruh bangunan argumen dalam bukunya. Penulis secara cermat mengelaborasi posisi ontologis manusia dalam Islam, yang memiliki dua dimensi tak terpisahkan: statusnya sebagai 'abdullah (hamba Allah) dan perannya sebagai khalifatullah fil ardh (wakil atau mandataris Allah di muka bumi).

Implikasi dari paradigma ganda ini sangatlah revolusioner. Ketika peserta pelatihan dipandang sebagai 'abdullah, maka tujuan utama dari setiap proses pembelajaran bukanlah semata-mata untuk meningkatkan kinerja duniawi, melainkan untuk menyempurnakan kualitas penghambaan kepada Sang Pencipta. Ilmu dan keterampilan yang dipelajari menjadi sarana (wasilah) untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi (ghayah), yaitu keridaan Allah. Motivasi belajar bergeser dari insentif eksternal (gaji, promosi) menjadi dorongan internal-spiritual (mencari ilmu sebagai ibadah).

Selanjutnya, ketika manusia dipandang sebagai khalifatullah, maka pelatihan menjadi sarana untuk memperlengkapi sang khalifah agar mampu menjalankan amanahnya dengan lebih baik. Amanah ini mencakup tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan menyebarkan rahmat. Dengan demikian, setiap modul pelatihan baik itu tentang manajemen proyek, komunikasi publik, maupun keahlian teknis lainnya harus selalu dibingkai dalam konteks yang lebih besar ini. Seorang akuntan dilatih bukan hanya agar laporan keuangan akurat, tetapi agar ia mampu menjaga transparansi dan mencegah kezaliman ekonomi. Visi kekhalifahan ini mengangkat derajat pelatihan dari sekadar aktivitas rutin organisasi menjadi sebuah kontribusi nyata dalam pembangunan peradaban yang berkeadilan dan beretika.

******

Gagasan filosofis yang luhur tersebut tidak dibiarkan mengawang di langit konseptual. Dr. Aep Kusnawan secara sistematis menurunkannya menjadi sebuah arsitektur manajerial yang kokoh, yang ia sebut sebagai manajemen profetik. Arsitektur ini ditopang oleh tiga pilar utama yang menjadi ruh dari setiap tahapan operasional pelatihan: Tauhid, Amanah, dan Ihsan.

Pilar pertama, Tauhid, berfungsi sebagai fondasi dan tujuan akhir. Dalam konteks manajemen pelatihan, tauhid berarti menyatukan seluruh niat, proses, dan tujuan hanya untuk Allah. Sebelum sebuah program pelatihan dirancang, pertanyaan pertama yang harus diajukan bukanlah "Apa ROI-nya?", melainkan "Apakah program ini akan mendekatkan kami dan peserta kepada Allah?". Tauhid termanifestasi dalam kurikulum yang selalu mengaitkan ilmu dunia dengan kebesaran Sang Pencipta, serta dalam suasana pelatihan yang dijaga kesuciannya dari hal-hal yang melalaikan. Ia adalah kompas moral yang memastikan kapal pelatihan tidak tersesat di samudra pragmatisme.

Pilar kedua, Amanah, adalah prinsip operasional yang mengatur hubungan dan tanggung jawab semua pihak yang terlibat. Bagi lembaga penyelenggara, amanah berarti tidak menipu dengan brosur yang indah namun isinya kosong; ia berarti memberikan materi terbaik, fasilitas yang layak, dan pelatih yang kompeten. Bagi seorang pelatih, amanah berarti mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, menyampaikan ilmu dengan tulus, dan tidak menyembunyikan pengetahuan yang bermanfaat. Bagi peserta, amanah diwujudkan dengan mengikuti proses belajar secara serius, menjaga waktu, dan menerapkan ilmu yang didapat sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, dan organisasi yang mengutusnya. Prinsip amanah mengubah pelatihan dari sekadar jual-beli jasa menjadi sebuah ikatan perjanjian suci.

Pilar ketiga, Ihsan (kesempurnaan atau excellence), adalah standar kualitas tertinggi dalam manajemen pelatihan Islam. Ihsan adalah spirit untuk melakukan setiap hal dengan cara terbaik, seolah-olah kita melihat Allah, atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh-Nya. Jika standar industri menuntut kepuasan pelanggan, maka standar ihsan menuntut lebih dari itu: ia menuntut keunggulan yang didasari oleh ketulusan dan ketakwaan. Ihsan memastikan bahwa pelatihan yang

diselenggarakan tidak hanya efektif, tetapi juga berkah.

******

Kekuatan buku ini terletak pada kemampuannya menerjemahkan prinsip-prinsip agung menjadi langkah-langkah praktis yang dapat dijalankan. Penulis secara cerdas mengadopsi kerangka kerja manajemen pelatihan modern yang telah teruji (seperti model ADDIE: Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dan melakukan Islamisasi di setiap tahapannya.

Pada tahap Analisis Kebutuhan, pendekatan Islami memperluas cakrawala diagnostik. Selain melakukan Training Needs Analysis (TNA) konvensional untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi, model ini memperkenalkan konsep "Analisis Kebutuhan Spiritual dan Akhlak". Ini bisa berupa survei, wawancara, atau observasi untuk mendeteksi masalah-masalah mendasar seperti lemahnya integritas, rendahnya etos kerja yang didasari ibadah, atau pudarnya semangat kolaborasi sebagai wujud ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan). Hasil analisis yang holistik ini memastikan bahwa program pelatihan yang dirancang benar-benar menyentuh akar permasalahan, bukan sekadar gejalanya.

Dalam tahap Desain dan Pengembangan Kurikulum, setiap modul dirancang dengan "DNA Tauhid". Sebagai contoh, modul kepemimpinan akan membahas gaya kepemimpinan Rasulullah SAW; modul negosiasi akan mengkaji prinsip kejujuran dan keadilan dalam muamalah; dan modul keuangan akan menekankan bahaya riba dan pentingnya transparansi. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar "bagaimana caranya", tetapi juga "mengapa" hal itu harus dilakukan dengan cara yang diridai.

Tahap Implementasi atau penyampaian materi juga dirancang secara unik. Dr. Aep Kusnawan menekankan pentingnya menciptakan bi'ah shalihah (lingkungan yang kondusif untuk kebaikan) selama pelatihan berlangsung. Metodologi yang digunakan tidak hanya bersifat interaktif dan partisipatif, tetapi juga reflektif dan kontemplatif. Sesi-sesi brainstorming atau studi kasus dapat diselingi dengan momen tadabbur (perenungan ayat) atau muhasabah (introspeksi diri). Pelatih tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik jiwa) yang mampu memberikan teladan (qudwah hasanah).

******

Manajemen Training Islam karya Dr. Aep Kusnawan adalah jauh lebih dari sekadar buku teks atau panduan teknis. Ia adalah sebuah karya pemikiran yang fundamental, sebuah manifesto yang menyerukan revolusi senyap dalam dunia pengembangan diri. Buku ini berhasil membangun jembatan yang kokoh antara kearifan wahyu dan metodologi manajemen modern, membuktikan bahwa keduanya tidak hanya dapat berjalan beriringan, tetapi juga saling menguatkan. Dengan bahasa yang jernih, argumen yang sistematis, dan semangat dakwah yang menyala, penulis telah meletakkan sebuah fondasi yang kuat bagi siapa saja yang ingin merancang dan menyelenggarakan pelatihan yang transformatif.

Karya ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan dan pelatihan bukanlah untuk menciptakan manusia-manusia cerdas yang menjadi "sekrup" dalam mesin raksasa industri, melainkan untuk membangkitkan kesadaran setiap individu akan perannya yang agung sebagai hamba dan khalifah.Pada akhirnya, buku ini meyakinkan kita bahwa jika setiap lembaga, organisasi, dan perusahaan mulai mengadopsi pendekatan ini, maka pelatihan tidak lagi menjadi sekadar program rutin, melainkan akan menjadi salah satu motor penggerak utama bagi regenerasi umat dan kebangkitan sebuah peradaban yang tercerahkan.